

**GAMBARAN SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI
PERJAMUAN KHONG GUAN KARYA JOKO PINURBO
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI



OLEH:

FARCHAN

A04218007

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farchan
NIM : A04218007
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhann adalah hasil penelitian atau karya milik saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesajaan yang saya peroleh.

Surabaya,

Yang membuat pernyataan



(Farchan)

LEMBAR PERSETUJUAN

**Gambaran Sosial dalam Kumpulan Puisi *Perjamuan Khong Guan*
Karya Joko Pinurbo (Tinjauan Sosiologi Sastra)**

Oleh:

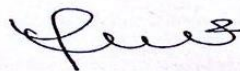
Farchan

A04218002

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 22 April 2022

Pembimbing Skripsi 1



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196307291998031001

Pembimbing Skripsi 2



Guntur Sekti Wijaya, S.S., M.A.
NIP. 198605242019031004

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I
NIP. 198204182009011012


LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 19 Juni 2023

Oleh
Farchan
A04218007

TIM PENGUJI

Penguji 1



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd.
NIP: 196307291998031001

Penguji 2



Guntur Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Penguji 3



Siti Rumilah, S.pd., M.Pd.
NIP: 197607122007102005

Penguji 4



Jiphie Gilia Indriyani, M. A.
NIP: 198801162019032007

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farehan .
 NIM : A09218007 .
 Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora
 E-mail address : far.chaan@gmail.com .

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Gambaran sosial dalam kumpulan puisi perjumpaan khong guan

karya Joko pinurbo : Tinjauan Sosrologi Sastra .

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2023 .

Penulis

(Farehan .)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Farchan (2023), *Social Descriptions in a Collection of Khong Guan Supper Poetry* by Joko Pinurbo: Review of *Sociology of Literature*, Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya, Advisor 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Advisor 2: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

The material objects used in this study are the collection of poetry "*Perjamuan Khong Guan*" by Joko Pinurbo and Ian Watt's *Sociology of Literature* as formal objects. This research is included in the qualitative descriptive research. The purpose of this study is to describe the representation of the poems written by Joko Pinurbo in the collection of poems "*Perjamuan Khong Guan*".

This study chose the theory initiated by Ian Watt, namely the sociology of literature. In the theory of the sociology of literature, Ian Watt explains that there are elements that form the foundation of sociology of literature, including the reflection of society, the author's social context and social functions. This study attempts to describe the poems in the collection of poems "*Perjamuan Khong Guan*" based on Ian Watt's sociology of literature. The results of this study are representations or descriptions of everyday life that can be used as lessons or reminders for readers.

Keywords: Poetry, Khong Guan Supper, Ian Watt's Sociology of Literature.

ABSTRAK

Farchan (2023), *Gambaran Sosial Dalam Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan*

Karya Joko Pinurbo: Tinjauan Sosiologi Sastra, Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing 1: Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd. Pembimbing 2: Guntur Sekti Wijaya, M.A.

Objek material yang digunakan pada penelitian ini yakni kumpulan puisi “*Perjamuan Khong Guan*” karya Joko Pinurbo dan Sosiologi sastra Ian Watt sebagai objek formal. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi puisi-puisi yang ditulis oleh Joko Pinurbo dalam kumpulan puisi “*Perjamuan Khong Guan*”.

Penelitian ini memilih teori yang digagas oleh Ian Watt yakni sosiologi sastra. Dalam teori sosiologi sastra Ian Watt menjelaskan bahwa terdapat unsur yang menjadi pondasi dalam sosiologi sastra diantaranya cerminan masyarakat, konteks sosial pengarang dan fungsi sosial. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan puisi-puisi dalam kumpulan puisi “*Perjamuan Khong Guan*” berdasarkan sosiologi sastra Ian Watt. Hasil penelitian ini ialah adanya representasi atau gambaran kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran atau pengingat bagi pembaca.

Kata Kunci: Puisi, Perjamuan Khong Guan, Sosiologi Sastra Ian Watt.

DAFTAR ISI

Sampul Luar.....	1
Sampul Dalam.....	2
Lembar Persetujuan.....	3
Kata Pengantar.....	4
Abstrak.....	5
BAB I PENDAHULUAN.....	8
1.1 Latar Belakang.....	8
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Penelitian Terdahulu.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
2.1 Sosiologi Sastra.....	16
2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Rancangan Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	26
3.3 Langkah-langkah Penelitian.....	26
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Analisis.....	29
4.2 Pembahasan.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah penggambaran atau cerminan dari aktivitas masyarakat dapat juga dikatakan sebagai karya sastra, misal salah satunya kondisi sosial. Pada pandangan lain sastra dihadirkan bertujuan untuk penghibur sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat. Warren dan Wellek (1989:3) menjelaskan bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu kegiatan yang bersifat kreatif, atau dapat disebut dengan karya seni. Kehadiran dari karya sastra bisa diketahui dari cara kreatif pengarangnya.

Puisi ialah suatu karya sastra dimana pengarangnya dapat memanfaatkannya menjadi media guna mengungkapkan ide atau imajinasi, salah satunya realitas-realitas yang terjadi di masyarakat, aspek sosial atau bahkan untuk menyalurkan suara penyair terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan penyair. Damono (1978:5) memberikan pendapat bahwa adanya sastra, diharapkan dapat dimengerti, dinikmati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pada hakikatnya, sebuah masyarakat dapat digambarkan atau dicerminkan melalui karya sastra.

Pendapat mengenai karya sastra juga disebutkan oleh (Suroto, 2001:1) disebutkan tiga bentuk puisi. Puisi tersebut, yakni puisi baru, puisi lama, serta puisi modern. Lebih mudahnya, puisi lama ini mencoba membawa cerminan masyarakat lama, dan puisi modern mencerminkan masyarakat pada saat ini. Demikian dengan puisi modern, merupakan puisi yang muncul di masyarakat akibat pengaruh dari kebudayaan yang berkembang. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan ciri khas puisi dalam setiap zamannya mengalami perubahan. Sehingga karya sastra

puisi yang tercipta dapat berbeda-beda tergantung oleh perkembangan pada zamannya. Sebagai contoh, puisi lama yang masih terikat oleh beberapa aturan, di antaranya yakni jumlah baris dan bait, rima persajakan. Puisi dapat dianggap baik yaitu puisi yang memenuhi syarat-syarat dan aturan yang ada pada zaman tersebut. Namun (Suroto, 2001:2) berpendapat bahwa puisi modern tidak memiliki batasan oleh berbagai aturan pada umumnya, seperti irama, bait, sajak dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan puisi lama dan baru. Di tahun 1930-an, puisi lama mulai populer atau di zaman itu disebut dengan Pujangga Baru, yang kemudian membawa perubahan terutama dari Eropa. Dalam perkembangannya, puisi modern berubah menjadi puisi yang tidak memiliki ikatan baik dalam bentuk maupun isinya.

Refleksi realitas dapat dimaknai sebagai cerminan dari pandangan hidup pengarang. Dengan demikian, gambaran sosial dihadirkan pada karya sastra dimana realitas yang telah diproses sesuai dengan idealisme dan proses kreatif seorang pengarang. Damono (1978) juga menerangkan mengenai gambaran tentang pengertian sosiologi sastra yakni sebuah diagnosis ilmiah dan juga faktual mengenai individu pada masyarakat, diantaranya telaah yang terkait dengan cara masyarakat melakukan interaksi, berproses, serta menjalani kehidupannya, mengingat sosiologi sastra ini ialah sebuah pendekatan pada sastra yang memperhitungkan berbagai sisi dalam masyarakat.

Nurgiyantoro (2005:461-467) berpendapat bahwa bentuk penyampaian kritik terbagi menjadi dua yaitu secara tidak langsung dan langsung, oleh karena itu, pengarang dapat dengan bebas memilih dalam memberikan kritik. Namun dalam penyampaian suatu kritik, bentuknya harus tepat dengan tujuan maupun tema yang hendak dicapai. Pada umumnya, masalah-masalah sosial dapat menjadi penghambat

dalam mencapai hal yang diinginkan, misalnya masalah politik, masalah agama, masalah moral, masalah ekonomi dan masih banyak masalah-masalah yang lainnya.

Sosok Joko Pinurbo atau yang lebih familier dengan julukan Jokpin, merupakan salah satu penyair terkemuka Indonesia. Karya-karya Jokpin selalu terkesan “nyeleneh”, sehingga banyak pembaca yang selalu merasa penasaran. Dengan bahasa sehari-hari, Jokpin melahirkan karya puisi yang sederhana dan ringan. Proses kreatif puisi seorang Joko Pinurbo, kebanyakan merupakan sebuah tanggapan dari kehidupan sehari-hari yang kemudian ia tuangkan lewat bait-bait puisinya yang terkesan lucu namun berbobot. Bukunya berjudul *Perjamuan Khong Guan* misalnya. Buku tersebut merupakan buku terbaru dari penulis yang bernama Joko Pinurbo dengan Gramedia Pustaka merupakan cetakan pertamanya di bulan Januari 2020 silam. Kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* tersebut dibagi menjadi empat bab oleh Jokpin. Setiap lapisan bab diberi nama kaleng satu sampai kaleng empat, yang mencerminkan kue Khong Guan yang berlapis-lapis dalam satu wadah. Kumpulan puisi tersebut menampung berbagai macam tema dihadirkan dalam setiap bab, mulai dari hal kecil sampai dengan persoalan kebahasaan, dunia maya, demokrasi, bahkan spiritual

Beberapa puisi Joko Pinurbo yang terangkai didalam buku “*Perjamuan Khong Guan*” menyuguhkan tema realitas sosial masyarakat masa kini, yang memungkinkan pembaca juga mengalami realitas tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dalam salah satu puisi dalam buku tersebut berjudul *Senin Pagi*. Tema pada puisi tersebut tergolong ringan yang merupakan aktivitas keseharian seseorang. Hampir keseluruhan diksi yang dimunculkan Jokpin dalam puisi tersebut terseksan terburu-buru dan *kesusu*. Demikian gambaran aktivitas masyarakat saat ini, terutama ketika

senin pagi tiba. Selalu terburu-buru dalam segala hal. Meski tidak secara menyeluruh, hal tersebut tentu *relate* dengan sebagian besar pembaca.

Dalam suatu puisi pada himpunan puisi “*Perjamuan Khong Guan*”, Joko Pinurbo mengajak pembaca untuk kembali mengenang peristiwa memilukan yang terjadi pada Pemilu tahun 2019 silam. Pesta demokrasi yang meninggalkan duka, yang disebabkan banyak dari petugas KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara) yang kelelahan lembur hingga larut malam. Alhasil salah satu dari petugas KPPS tersebut nyawanya harus terenggut hanya karena perniagaan suara. Joko Pinurbo melukis peristiwa tersebut dalam puisinya ia judulkan *Pesta*. Puisi tersebut dengan jelas menggambarkan sekaligus mengkritik keadaan demokrasi di Indonesia. Melalui puisinya, Jokpin menanggapi bahwa demokrasi di Indonesia terlalu berlebihan.

Sosok Jokpin dapat mudah dikenali karena kesederhanaannya dalam menciptakan puisi, yang mana proses kreatifnya kebanyakan tidak jauh dari dunia keseharian yang kemudian ia wujudkan dalam bentuk puisi yang terkesan “tidak serius”, namun jika disimak lebih jauh puisi-puisi Jokpin sebetulnya memiliki makna yang dalam. Dengan karakteristik humor satire, Jokpin memotret realitas kehidupan dalam sajak-sajaknya. Dengan berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memilih karya Joko Pinurbo sebagai objek penelitian.

Melalui puisi – puisi yang disajikan Jokpin pada kumpulan *Puisi Perjamuan Khong Guan* banyak berbicara terkait dengan peristiwa kemasyarakatan yang sering terjadi pada masyarakat saat ini. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk membantu dalam menyampaikan pesan puisi – puisi Jokpin dengan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Ian Watt.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana cerminan sosial dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi sosial dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Memaparkan cerminan sosial dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.
- 1.3.2 Memaparkan fungsi sosial dalam kumpulan puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

1.4 Manfaat Penelitian

Keberhasilan dari penelitian bisa diraih bilamana memiliki manfaat dari segi keilmuan, peneliti, dan juga masyarakat. Adapun peneliti memiliki harapan bahwasannya hasil dari penelitian bisa bermanfaat baik dari segi praktis ataupun teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Peneliti menginginkan penelitian yang dilakukan ini mampu bermanfaat terhadap disiplin keilmuan pada bidang sastra dan berkembangannya, khususnya pada pendekatan sosiologi sastra yang berhubungan dengan realitas sosial dalam kumpulan puisi Joko Pinurbo yang berjudul *Perjamuan Khong Guan*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti menginginkan penelitian ini dapat bermanfaat terlebih pada Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya guna memberi gambaran yang ditampilkan oleh Joko Pinurbo mengenai realitas sosial terhadap masalah-masalah kemasyarakatan yang dituangkan pada kumpulan puisinya dengan judul *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Bukan hanya itu saja, peneliti juga menginginkan penelitian ini untuk dijadikan sebagai materi referensi bagi rujukan bagi penelitian berikutnya guna meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam apresiasi sebuah karya sastra.

1.5 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui bahwa kajian yang diteliti peneliti belum ada atau belum dipakai oleh peneliti lain. Peneliti mengumpulkan literatur yang serupa dengan masalah yang akan diteliti. Sebagai subjek referensi, peneliti mengambil beberapa penelitian yang *relevan*.

Berdasarkan pengamatan, penelitian dengan himpunan puisi “*Perjamuan Khong Guan*” yang dijadikan sebagai objek dari penelitian telah banyak diteliti. Salah satunya penelitian berasal dari Universitas Tidar, Indonesia. Penelitian tersebut berjudul “Realitas Perjamuan Khong Guan Adalah Realitas Kita” oleh Liana Shinta Dewi, M. Daniel Fahmi Rizal, dan M. Iqbal Khoirunnahya. Meski menggunakan objek yang sama, terdapat perbedaan yakni, jurnal ini membahas mengenai permainan kata dengan metode dan konsep hermeneutika. Pada Penelitian ini ditemukan bahwa dengan pemilihan diksi dan sajak yang sederhana, dapat membawakan sebuah karya sastra yang lebih mudah dipahami. Dengan konsep tersebut, makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat mudah dimengerti oleh pembaca. Selain itu, hasil penelitian jurnal ini ditemukan bahwa

topik-topik yang dibahas dalam sebuah himpunan puisi “*perjamuan khong guan*” karya dari Joko Pinurbo *relateable* dengan kehidupan saat ini.

Selain itu ditemukan juga penelitian yang memiliki kesamaan objek dengan perbedaan dalam metode dan teori yang digunakan. Penelitian yang disusun oleh Mukodas, dan Wildan F. Mubarock dengan judul “Sisi Hdan Cita Rasa Khong Guan Pada Puisi-Puisi Joko Pinurbo”, membahas sisi humor yang disisipkan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo yang berkaitan dengan *khong guan*. Penelitian ini berusaha mendefinikan bagaimana humor yang diselipkan dalam puisi dapat tercipta. Metode penelitian ini juga relevan karena menggunakan deskriptif kualitatif. Dan hasil dalam penelitian tersebut ditemukan bahwasannya terdapat puisi humor sebanyak 5 dengan sifat tragedi.

Penelitian selanjutnya disusun oleh Dito Pramudyaseta, Gres Grasia Azmin dengan judul “Realitas Sosial Dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo”. Peneliti menganggap penelitian ini *relevan* karena secara metode dan teori pada penelitian tersebut juga memakai pendekatan sosiologi Ian Watt. Perbedaan terdapat pada objek penelitian yang hanya mengambil satu puisi pada himpunan puisi “*perjamuan khong guan*” yakni puisi dengan judul *keluarga khong guan*.

Penelitian selanjutnya disusun Oleh Yosi Wulandari (2017) yang berjudul “Potret Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau Dalam Teks Syair *Bada Mudiak* Dan *Itiak Pulang Patang*” diterbitkan *Gramatika, Volume V, Nomor 1*. Objek yang dipilih penelitian, merupakan sebuah manuskrip syair *bada mudiak* serta juga *itiak pulang patang*. Pendekatan yang dipakai dalam membedah syair ialah dengan memakai teori sosiologi yang dikemukakan oleh Ian Watt. Metode penelitian dengan sifat kualitatif juga dipakai kedalam penelitian tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kehidupan bersosial masyarakat Minangkabau.

Dikesimpulannya diketahui bahwasannya syair Bada Mudiak merupakan realitas sosial masyarakat Minangkabau yang dalam kehidupan nyata selalu mengutamakan kebersamaan, mufakat dan harmonis.

Penelitian yang terakhir yaitu “Gambaran Kemiskinan Dalam Novel *Ma Yan* Karya Sanie. B. Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)” yang disusun oleh Wiwiek Pratiwi Hasbullah (2018). Penelitian ini dianggap *relevan* karena pendekatan yang dipakai ialah sosiologi sastra dari Ian Watt. Adapun objeknya ialah novel milik Sanie. B. Kuncoro yang berjudul *Ma Yan*. Tujuan penelitian mendeskripsikan yang pertama sastra selaku refleksi masyarakat, fungsi sosial sastra, dan juga kerangka sosial penulis. Berdasarkan hasil yang didapat pada penelitian, menyimpulkan bahwa konflik-konflik yang terjadi di Negara China, terutama kemiskinan adalah permasalahan yang bersifat universal dan terjadi diseluruh belahan dunia. Selain itu, terdapat juga fakta bahwa tidak semua masyarakat Tionghoa memiliki kondisi ekonomi yang baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

Pemaparan terkait dengan teori yang diterapkan untuk membedah penelitian ini akan dijelaskan pada kajian teori. Adapun teori yang diterapkan pada penelitian, yakni sosiologi sastra. Peneliti memakai sosiologi sastra Ian Watt yang terdiri dari refleksi masyarakat, konteks sosial pengarang, dan juga fungsi sosial sastra sebagai pendekatan.

2.1 Sosiologi Sastra

Karya sastra tergolong produk dari seni. Karya sastra dapat mengandung realitas atau fakta-fakta kemasyarakatan. Keterikatan dua perihal ini dapat dibuktikan dari adanya ilmu yang disebut dengan sosiologi sastra ataupun *Sociology of Literature*. Damono (1978:6) berpendapat bahwa sosiologi sastra dapat dimaknai diagnosis objektif dan rasional mengenai individu didalam masyarakat maupun diagnosis mengenai pranata dan proses kemasyarakatan. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari peneliti yang bernama Ratna (2004:2) yang mengatakan bahwa sosiologi sastra ialah disiplin keilmuan yang berdasarkan penjelasan pada suatu karya sastra dengan memperhitungkan berbagai segi sosial yang ada. Dari hal ini, peneliti bisa menyimpulkan bahwasannya sosiologi sastra ialah bidang keilmuan yang menempatkan realitas sosial masyarakat sebagai faktor utama.

Sosiologi sastra ialah sebuah pengamatan yang melihat permasalahan setiap individu sebagai hal yang penting. Karya sastra dapat mengungkapkan potret kehidupan manusia berdasarkan intuisi dan proses kreatif seorang pengarangnya. Kemudian sosiologi sastra menjadi ilmu yang berfokus perihal tentang persoalan dalam masyarakat yang bersifat umum dengan tujuan memahami realitas sosial dalam masyarakat misalnya berbagai norma, golongan sosial, strata dalam

masyarakat, proses kemasyarakatan, berbagai pergantian sosial, sejumlah lembaga sosial dan budaya, dan perwujudan (Soekanto, 2013). Singkatnya, Sapardi Djoko Damono menyatakan bahwasannya sosiologi ialah sebuah pembahasan objektif dan juga rasional mengenai individu didalam masyarakat, tentang sosial, beserta proses kemasyarakatan (Damono,1978:6).

Sastra diciptakan oleh sebagian masyarakat bertujuan untuk dimanfaatkan dan diperdayakan dengan semestinya. Sehingga keterikatan antara sastra dan manusia dapat dikatakan kuat, karena karya sastra tercipta karena lingkungan masyarakat di lingkungan penciptanya. Pondasi dari terciptanya sastra dapat dibentuk oleh dorongan emosional yang berasal dari masyarakat. Dengan penjelasan di atas dapat ditarik satu kesimpulan yakni ilmu sosiologi harus dijadikan dasar ilmu yang berkaitan dengan sastra atau kesusastraan. Di antara sosiologi dan sastra dapat dipahami memiliki kesamaan perihal masalah yang dimunculkan. Masalah tertentu yang muncul dalam masyarakat, antara lain perekonomian, kebudayaan dan dunia politik. Dengan demikian kedua bentuk sosial tersebut tidak dapat terlepas dari objek yang dinamakan manusia dan masyarakat. Meskipun keduanya memiliki masalah yang sama, tentu di antara sastra dan sosiologi tidak terhindar oleh perbedaan. Sosiologi berbicara mengenai kajian yang bersifat objektif dan ilmiah, kemudian sastra lebih mendalam mengenai kehidupan bersosial dan memilah bagaimana manusia menghayati dengan menggunakan rasa (Damono, 1978:7). Kesamaan objek dalam ilmu sosiologi tersebut, menjadikan sebuah karya sastra membutuhkan sosiologi sebagai pertimbangan. Sosiologi sastra adalah sebuah kajian yang meihat teks sebagai refleksi dari masyarakat. Refleksi yang hadir dalam teks, dapat bersifat sekedar cerminan atau sama persis. Tentu dalam hal ini pengarang adalah faktor penentu. Pengarang bisa mengambil setengah dari fakta kemasyarakatan yang ada

dengan mempertimbangkan tujuan yang telah diputuskan. Analisis sosiologi dalam karya sastra mempunyai relevansi yang kuat dengan masyarakat (Ratna 2013:339). Berdasarkan pernyataan di atas, sosiologi sastra merupakan salah satu kajian pada karya sastra yang memuat sejumlah faktor sosial..

2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt

Cerminan kehidupan masyarakat dapat dipandang melalui pendekatan sosiologi sastra, namun sebagian peristiwa menurut pandangan sosiologi sastra bukan realitas yang sesungguhnya terjadi dan sosiologi sastra juga menawarkan sebagai sanggahan pada kehidupan kemasyarakatan. Adapun fakta yang dituliskan kedalam karya sastra tentu diiringi maksud dan tujuan pengarang dalam menciptakan karya sastra. Meskipun peristiwa yang dicerminkan dalam karya sastra terkadang tidak sama dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan pengarangnya, menjadikan fungsi sosial sastra tidak terlalu berpengaruh, namun bisa dikatakan bahwasannya suatu karya sastra yang tercipta mempunyai dan mengemban maksud dan tujuannya masing-masing.

Peran pengarang dalam karya yang dilahirkan sangat memiliki peran yang besar. Dalam ide seorang pengarang, biasanya didukung oleh harapan, sudut pandang, keresahan, kesedihan bahkan kegagalan yang ingin dicapai. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Marx, mengatakan manusia dapat hidup dengan berpikir terlebih dahulu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dunia berputar dengan seiring berjalannya pemikiran manusia itu sendiri. Hidup menjadi salah satu faktor utama bagaimana manusia membentuk cara berpikir. Sehingga pola pikir menjadi tolak ukur pengekspresian hidup setiap manusia (Faruk, 1994:5).

Ian Watt dalam pemikirannya mengenai sosiologi sastra, memberikan macam-macam klasifikasi yakni, cerminan masyarakat. Dalam hal tersebut tentu ada hal

yang dapat disorot, bagaimana gambaran yang ditampilkan dalam karya sastra, ideologi dan karakteristik pengarang yang berpengaruh dalam penyampaian gambaran masyarakat dalam karya sastra, pembawaan karya sastra yang dapat mencakup kehidupan masyarakat.

Sosiologi sastra Ian Watt dalam fungsi sosial sastra, peran sastra harus memiliki pengaruh dalam nilai-nilai sosial. Ian Watt menjelaskan dalam fungsi sosial ada aspek-aspek yang harus menjadi perhatian yakni adanya pembaharuan yang disebabkan oleh sudut pandang yang disuguhkan dalam sastra, sehingga dalam hal ini sastra harus dapat membawa perubahan. Kemudian sastra dalam fungsi sosial harus bersifat mudah dipahami oleh masyarakat dan mengemban pesan dengan bahasa yang menghibur.

Terakhir konteks sosial pengarang. Dalam hal ini, pengarang memiliki peran dalam masyarakat dan pembaca. Selain itu, bagaimana pengarang dalam mencari penghidupannya, pertanggung jawaban dalam setiap karyanya, dan bagian paling utama ialah masyarakat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan berdasarkan hal tersebut penulis dapat menarik kesimpulan mengenai konteks sosial pengarang dalam setiap karyanya. Penjelasan lebih dalam mengenai kajian teori sosiologi Ian Watt, terdapat beberapa hal yang menjadi patokan dalam langkah-langkah meneliti menggunakan sosiologi, yakni sebagai berikut:

2.2.1 Cerminkan masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, karya sastra dapat tercipta yang menjadikan sebuah wujud dari proses kreatif dan reaksi yang ditimbulkan oleh konflik-konflik sosial di sekitar pengarang. Karya sastra mewakili bagaimana kehidupan masyarakat sekitar. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan kriteria yang menunjukkan pada budaya atau kebiasaan masyarakat tertentu. Namun hal di

atas harus didukung oleh objek individual yakni peran pengarang yang membagikan ide, sudut pandang, dan opininya pada objek kolektif yakni masyarakat di sekitar. Eksistensi dari sastra tersebut membuat sastra bisa distatuskan selaku dokumen (Pradopo dalam Jabrohim 2001: 59).

Pengertian sastra sebagai refleksi masyarakat sebenarnya adalah pengertian yang memiliki banyak penafsiran, namun yang lebih sering memunculkan banyak penafsiran adalah kata “cermin”. Pengertian kata cermin yang terlalu luas adalah faktor pemunculan banyak penafsiran sehingga tidak dapat disimpulkan secara spesifik mengenai sastra sebagai cerminan masyarakat.

Selain peran sastra sebagai cerminan, karya sastra juga merupakan sebuah wadah untuk menyimpan sejarah peristiwa dalam masyarakat yang dianggap harus diabadikan dan dikenang. Beberapa atau hampir seluruh kejadian yang dilukiskan dalam karya sastra bersifat dikembangkan dan direncanakan, sehingga fenomena masyarakat di dalam karya sastra memungkinkan yang belum, akan, dan telah terjadi di dalam keseharian masyarakat yang sesungguhnya. Beranjak dari pengertian tersebut, tentu kemudian sastra menjadi fakta kultural yang memiliki fungsi selaku media guna mengupayakan kemauan bagi yang membutuhkan. Peran sastra dalam kedudukan tersebut dapat dipandang sebagai representasi bersama yang dengan khusus dapat memberikan ruang untuk martabat dan harkat manusia dalam permasalahan yang bersifat fluktuasi.

Karya sastra yang hadir merupakan sebuah hasil dari kehidupan masyarakat yang berlangsung, sehingga secara tidak langsung karya sastra tercipta untuk masyarakat. Dengan adanya pernyataan di atas, seharusnya karya sastra harus membawa pembaca atau memberi pengaruh dalam hal memberikan keyakinan atas kebenaran

yang dilukiskan dalam karya sastra. Pemilihan kebenaran yang mendekati dari realitas masyarakat sesungguhnya, merupakan cara guna mempercayakan pembaca bahwa fakta yang dihadirkan pada karya sastra ialah satu hal yang dimungkinkan akan berlangsung. Sehingga secara ilustratif, keadaan masyarakat yang berusaha dihadirkan oleh pencipta, akan tercermin di dalam karya yang diciptakannya.

Sosiologi dapat memberikan sastra berbagai masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan adanya hubungan antara sastra dan sosiologi melahirkan ilmu sosiologi sastra. Damono (1978:2) menjelaskan bahwa sosiologi bisa membagikan pemahaman yang berguna mengenai sastra. Tanpa adanya sosiologi, penjelasan terkait dengan sastra dapat dikatakan belum sempurna. Manusia yang menyesuaikan dalam lingkup masyarakat mempunyai hubungan dengan sastra, sehingga peran sastra dapat memberi pengaruh dalam perubahan masyarakat tertentu. Pengarang dalam menciptakan karya dapat berdasarkan pengalaman kehidupan dan proses kreatif yang telah dimiliki. Sehingga secara tidak langsung, karya sastra dapat tercipta karena pemikiran dan pengalaman yang diwujudkan pengarang dalam tulisan di waktu-waktu tertentu. Hal tersebut juga berpengaruh pada karya sastra dimana didalamnya menyuguhkan berbagai kejadian yang sedang berlangsung di masyarakat.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat dapat dikatakan sebagai sumber utama bagi kreator dalam melangsungkan proses kreatifitasnya. Hal ini menjadikan karya sastra yang tercipta pasti memiliki latar belakang yang berhubungan dengan kehidupan pengarang dan lingkungan masyarakat. Benang merah yang dapat ditarik yakni karya sastra dapat dilihat sebagai gambaran suatu peradaban manusia dalam waktu tertentu. Marx (dalam Faruk 2010:6) mengatakan bahwa, berbagai aspek-aspek yang berhubungan dengan masyarakat seperti kesusastraan, moralitas, agama,

lembaga, dan struktur sosial dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana kehidupan masyarakat masa pada saat itu berlangsung. Berdasarkan pernyataan yang dikatakan oleh Marx, karya sastra sebagai kesusastraan yang jelas membawa gambaran bagaimana kehidupan manusia pada suatu masa berlangsung, merupakan objek kajian dari sosiologi.

Pada umumnya, sastra berupaya untuk memberikan gambaran kehidupan masyarakat dengan sebaik-baiknya sehingga dapat tersampaikan secara mirip dengan bagaimana kehidupan masyarakat tersebut berlangsung. Ian Watt (dalam Damono 1978:3-4) menjelaskan bahwa sastra selaku refleksi dari kehidupan masyarakat ialah fungsi sastra guna mencerminkan kehidupan di masyarakat dalam sebuah sastra.

Dalam melihat sastra sebagai cerminan masyarakat, beberapa hal yang harus diperhatikan yakni (a) kepribadian seorang pengarang sangat berpengaruh dalam karya sastra yang diciptakannya, sehingga pepatah “lain dari yang lain” menjadi patokan dalam wajah fakta-fakta sosial yang dihadirkan dalam karyanya, (b) sastra tidak selalu dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh ‘waktu’. Kemungkinan beberapa ciri masyarakat yang hadir pada suatu karya sastra telah tidak berlaku disaat tulisan tersebut dibaca atau bahkan ditulis, (c) sikap personal atau kelompok tertentu sering menjadi faktor dalam pembentukan genre sastra, (d) karya sastra merupakan seni yang bersifat bebas mengekspresikan apapun, sehingga dalam karya sastra terkadang harus ditaruh kecurigaan mengenai karya sastra sebagai cerminan masyarakat, yang sebenarnya tidak dimaksudkan demikian. Sebaliknya, karya sastra yang ditulis dengan bertolak belakang dengan penggambaran kehidupan masyarakat, justru dapat dijadikan sebagai pecahan informasi mengenai masyarakat tertentu. Kesimpulan yang dapat diambil adalah

sudut pandang seorang pengarang dalam ‘memandang kehidupan sosial’, menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti karya sastra selaku refleksi masyarakat.

2.2.2 Konteks Sosial Pengarang

Kedudukan pengarang dalam masyarakat berkaitan dengan konteks sosial pengarang dan bahkan juga berkaitan dengan pembaca. Dalam hal ini, sumber mata pencaharian seorang pengarang dipertanyakan. Aspek lain yang dalam konteks sosial pengarang yakni sikap seorang pengarang dalam mempertanggungjawabkan kepengarangannya. Namun pokok utama dalam hal konteks sosial pengarang adalah masyarakat yang dimaksudkan oleh pengarang dalam karya yang diciptakan. Dengan mengetahui masyarakat yang dituju, penulis dapat mengetahui konteks sosial pengarang.

2.2.3 Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai sosial memiliki pengaruh dengan nilai sastra. Abrams menulis dalam bukunya yang berjudul *A Glossary of Literature Terms* mengatakan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi perhatian bagi pengkaji atau kritikus sosiologi sastra yaitu:

- a) Lingkungan dan budaya yang berada disekitar pengarang,
- b) Kondisi sosial yang diwujudkan dalam karyanya,
- c) Pembaca atau penikmat karya

Dalam Fungsi Sosial Sastra, Ian Watt menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi faktor utama yang harus menjadi perhatian yakni, a) menjadikan kaum Romantik yang memiliki sudut pandang ekstrim yang mengatakan bahwa karya sastra harus mengemban fungsi sebagai perombak dan pembaharu, b) Sastra

diciptakan hanya sebagai hiburan bagi masyarakat, dan (c) Dengan cara yang menghibur, karya sastra harus mengajarkan sesuatu.

Sastrawan sejak angkatan Pujangga Lama bahkan hingga sampai sekarang, selalu terdapat karya sastra yang bertujuan untuk menyampaikan kritik. Sebuah wadah yang diberikan oleh karya sastra, dapat memberikan ruang yang bertujuan menyalurkan aspirasi bagi kepentingan rakyat. Dengan adanya fungsi di atas, karya sastra dapat dikatakan memiliki peran dalam fungsi sosial.

Fungsi sosial sastra disebutkan (Endaswara, 2011:20) mengatakan bahwa dengan adanya fungsi sosial sastra, dapat memberikan pengaruh dalam hal kesadaran manusia dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi lingkungan di sekitarnya. Kebanyakan respons yang ditimbulkan oleh fungsi sosial sastra ditujukan untuk kepemimpinan. Karya sastra kemudian diwujudkan dalam bentuk kritik sosial dengan memberi peringatan kepada penyelewengan yang dilangsungkan oleh oknum-oknum pemerintahan yang tidak benar-benar mendukung kepentingan rakyat. Dengan adanya fungsi tersebut, pesan-pesan dapat tersampaikan melalui karya sastra. Dengan kemajuan zaman yang serba modern, setiap individu dapat dengan bebas menyampaikan opini atau kritik terhadap apapun.

BAB III

METODE PENELITIAN

Kegunaan dari metode penelitian ialah untuk memberikan pemahaman yang terkait dengan rancangan yang diterapkan kedalam penelitian, penghimpunan data, serta analisa data.

3.1 Rancangan Penelitian

Menurut Endraswara (2011:8) menjelaskan bahwa sebuah metode pasti membutuhkan langkah-langkah penelitian sehingga mendapat teknik yang berkaitan dengan analisis penelitian dan proses pengambilan data. Dalam penelitian membutuhkan sebuah alat yakni metode sebagai penunjang dalam proses agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pada dasarnya, metode menyangkut bagaimana operasinal dalam suatu penelitian. Metode penelitian yang berkaitan dengan sastra merupakan metode yang digunakan peneliti dalam meninjau isi, wujud, serta sifat dari sebuah karya sastra selaku subjek riset.

Pendekatan yang dipakai pada riset “*Gambaran Sosial Dalam Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo*” yakni kualitatif. Kualitatif ialah pendekatan yang berfokus kepada aktivitas nyata dari individu dengan menyampaikan deskripsi tentang realitas yang tepat dengan fakta, penyusunannya memakai kata yang tepat dengan metode pengumpulan beserta analisis data yang juga relevan (Satori, 2012:25).

Hasil penelitian ini adalah cerminan masyarakat serta fungsi sosial sastra berdasarkan teori sosiologi Ian Watt dalam sebuah himpunan puisi dengan judul “*Perjamuan Khong Guan*” yang merupakan ciptaan dari Joko Pinurbo. Data yang telah didapatkan adalah data deskriptif berupa kalimat yang berasal dari beberapa

puisi pilihan di dalam salah satu himpunan puisi “*Perjamuan Khong Guan*” karangan Joko Pinurbo. Kemudian sejumlah data yang didapat akan berusaha direpresentasikan berdasarkan konsep sosiologi Ian Watt.

3.2 Data dan Sumber Data

Suatu penelitian memiliki faktor penting yakni sumber data yang harus diperhatikan. Sumber data merupakan suatu tulisan, peristiwa, masyarakat ataupun area yang bisa dibuat sebagai rujukan peneliti dalam menghimpun data yang tepat dengan permasalahan serta fokus dari penelitian yang dikerjakan.

3.2.1 Sumber Data Primer

Data primer ini ialah sebuah data yang didapatkan dengan tanpa perantara dari objek utama riset, yang mana objek utama dari penelitian ini ialah sebuah himpunan puisi dengan judul “*Perjamuan Khong Guan*” ciptaan Joko Pinurbo. Data ini juga dapat diperoleh dengan cara studi kepustakaan.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

Data ini ialah sebuah data pendukung data primer dan diperoleh melalui pembacaan berbagai sumber buku, dokumen, kepustakaan, serta catatan yang relevan dengan persoalan pada penelitian yang dikerjakan ini. Adapun cara lainnya, yakni juga bisa didapatkan melalui skripsi, jurnal, serta berbagai literatur lainnya yang terdapat pada internet.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

Terdapat beberpa tahapan penelitian, yaitu tahapan pengumpulan data, penganalisisan data, serta juga tahapan penyimpulan data.

3.3.1 Pengumpulan Data

Metode yang dipakai peneliti dalam menghimpun data yakni metode baca dan catat. Metode baca mengharuskan peneliti untuk mengamati serta membaca setiap puisi yang dipilih dari himpunan puisi pada “*Perjamuan Khong Guan*” karangan Joko Pinurbo dengan seksama agar mendapatkan kebutuhan penelitian. Bukan hanya itu saja, peneliti membaca berbagai bacaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian pada tahap teknik catat penulis mencatat setiap kutipan-kutipan puisi yang menjadi kriteria dalam konsep teori sosiologi Ian Watt.

3.3.2 Pengelompokan Data

Proses identifikasi hanya terbatas pada bentuk gambaran sosial dalam sebuah buku puisi “*Perjamuan Khong Guan*” karangan Joko Pinurbo. Sejumlah data yang dipoleh nantinya akan dibedakan berdasarkan konsep sosiologi Ian Watt yakni cerminan masyarakat, kerangka sosial pengarang serta fungsi sosial sastra.

3.3.3 Analisis Data

Penelitian yang berjudul “*Gambaran Sosial Dalam Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo*” memakai pendekatan deskriptif kualitatif yang penyajiannya berupa pemaparan dalam bentuk deskripsi. Kemudian perolehan data hendak dikaji sesuai konsep dari pendekatan sosiologi sastra yang digagas Ian Watt pada himpunan puisi “*Perjamuan Khong Guan*” ciptaan Joko Pinurbo. Peneliti menerapkan empat langkah dalam menganalisis data, sebagai berikut:

- a) Melakukan identifikasi data yang memaparkan elemen sosiologi sastra Ian Watt,

- b) Melakukan klasifikasi data yang sudah dilakukan identifikasi dengan melampirkan pernyataan berbentuk pendeskripsian yang sesuai dengan sosiologi sastra Ian Watt,
- c) Melakukan telaah data yang sudah diklasifikasi,
- d) Melakukan pendeskripsian data yang sudah dianalisis.

3.3.4 Kesimpulan Data

Pada tahap terakhir peneliti membuat sebuah ringkasan yang didapatkan melalui berbagai tahapan yang sudah dilalui guna mendeteksi bagaimana bentuk-bentuk gambaran sosial dalam karya sastra dimana pada penelitian ini, yakni buku puisi dengan judul "*Perjamuan Khong Guan*" karya dari Joko Pinurbo.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis

Dalam bab ini, peneliti membahas dengan mendalam tujuan dari penelitian yang dilakukan ini, yaitu tentang cerminan masyarakat serta juga fungsi sosial pada himpunan puisi “*Perjamuan Khong Guan*” karya Joko Pinurbo dan memakai sosiologi sastra Ian Watt sebagai pendekatannya. Pendekatan ini meliputi penyampaian hasil analisis data yang memberitahukan bagaimana cerminan masyarakat dan memberitahukan fungsi sosial sastra.

4.1.1 Cerminan Masyarakat

Pengertian sastra sebagai cerminan masyarakat sebenarnya adalah pengertian yang memiliki banyak penafsiran, namun yang lebih sering memunculkan banyak penafsiran adalah kata “cermin”. Pengertian kata cermin yang terlalu luas adalah faktor pemunculan banyak penafsiran sehingga tidak dapat disimpulkan secara spesifik mengenai sastra sebagai cerminan masyarakat.

Selain peran sastra sebagai cerminan, karya sastra juga merupakan sebuah wadah untuk menyimpan sejarah peristiwa dalam masyarakat yang dianggap harus diabadikan dan dikenang. Beberapa atau hampir seluruh kejadian yang dilukiskan dalam karya sastra bersifat dikembangkan dan direncanakan sehingga fenomena masyarakat di dalam karya sastra memungkinkan yang belum, akan, dan telah berlangsung pada keseharian masyarakat yang sesungguhnya. Untuk melihat sastra sebagai cerminan masyarakat, peneliti perlu memerhatikan (a) kepribadian seorang pengarang sangat berpengaruh dalam karya sastra yang diciptakannya sehingga pepatah “lain dari yang lain” menjadi patokan dalam wajah fakta-fakta sosial yang dihadirkan dalam karyanya, (b) sastra tidak selalu dapat dikatakan sebagai cermin

masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh ‘waktu’. Kemungkinan berbagai ciri dari masyarakat yang dihadirkan pada suatu karya sastra, sudah tidak diberlakukan di saat tulisan tersebut dibaca atau bahkan ditulis, (c) sikap personal atau kelompok tertentu sering menjadi faktor dalam pembentukan genre sastra, (d) karya sastra merupakan seni yang bersifat bebas mengekspresikan apapun sehingga dalam karya sastra terkadang harus ditaruh kecurigaan mengenai karya sastra sebagai cerminan masyarakat, yang sebenarnya tidak dimaksudkan demikian. Sebaliknya, karya sastra yang ditulis dengan bertolak belakang dengan penggambaran kehidupan masyarakat, justru dapat dijadikan sebagai pecahan informasi mengenai masyarakat tertentu.

Sosok Joko Pinurbo atau yang lebih familier dengan julukan Jokpin, merupakan salah satu penyair terkemuka Indonesia. Karya-karya Jokpin selalu terkesan “nyeleneh”. Banyak diantara pembaca yang selalu dibuat penasaran olehnya. Dengan bahasa sehari-hari, Jokpin melahirkan karya puisi yang sederhana dan ringan. Proses kreatif puisi seorang Joko Pinurbo, kebanyakan merupakan sebuah tanggapan dari kehidupan sehari-hari yang kemudian ia tuangkan lewat bait-bait puisinya yang terkesan lucu namun berbobot.

Dalam buku kumpulan puisinya Joko Pinurbo mengungkap beberapa gambaran-gambaran yang terjadi di masyarakat dalam puisi-pusinya. Salah satu puisinya yang menceritakan tentang gambaran aktivitas seseorang yang merupakan bagian dari masyarakat pada hari Senin yang dapat dilihat pada sebuah isi penggalan puisi berikut:

“Tubuhmu
yang masih ngantuk sudah siap
jadi jalanan macet dan bising

jadi ponsel yang bawel
jadi meja kerja yang
jadi *deadline* yang kaku
jadi makan siang yang kesusu
jadi gaji yang tabah
jadi kredit rumah yang sabar jadi
pulang malam yang goyah jadi doa
yang gagah
tubuhmu
masih gagap
membaca waktu”

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kegiatan seseorang di Senin pagi, suatu cerminan masyarakat yang bergelut pada kegiatan yang padat mulai pagi hingga hampir petang.

Dalam karyanya Joko Pinurbo mengangkat hal yang terjadi di masyarakat sebagai cerminan dalam baik puisinya. Termasuk baik yang berisi sindiran halus atas sebuah gambaran yang terjadi di masyarakat kalangan biasa ataupun kalangan atas. Terdapat pada salah satu potongan puisi berikut:

“Terakhir saya bekerja sebagai kursi
anggota dewan yang kerjanya nyinyirdan
ngibul
Saya dipecat karena
telah membuatnya terjungkal.

Serta kutipan dalam puisi berjudul Pesta

Di balik demokrasi yang boros dan brutal
ada pesta pembagian doa
untuk mengenang
para petugas yang lembur
dan mati di tempat
perniagaan suara
dengan honor tak seberapa”

Dalam kutipan tersebut pengarang menggambarkan cerminan masyarakat terkhusus pada posisi yang memiliki jabatan tinggi yakni anggota dewan. Gambaran yang dituangkan atau disampaikan dalam beberapa puisinya tentang bagaimana demokrasi pernah merenggut banyak korban. Pesta yang lagi-lagi diduga untuk kepentingan negeri itu dinilai tidak sebanding jika harus mengorbankan nyawa. Terlihat jelas bagaimana gambaran masyarakat saat itu, para petugas yang kelelahan hingga akhirnya meninggal yang seharusnya tidak terjadi karena tidak sebanding dengan upah yang didapat. Bagaimana sebuah kegiatan kalangan atas yang tidak sesuai alur dimana dalam kesehariannya beberapa melaksanakan aktivitas yang tidak tepat dengan fungsi serta tugas utama yang seharusnya dilaksanakan. Kemudian disandingkan dengan peristiwa yang menyedihkan.

Pengarang memahami sebuah cerminan masyarakat yang tergambar pada keseharian tugas negeri yang justru tidak sesuai dengan apa yang menjadi tugas utama. Apalagi sampai pada kegiatan yang dinilai kurang baik. Adanya gambaran realistik masyarakat dalam bait puisinya. Seperti pada bait berikut:

“Dompot saya hilang.

Isinya masih penuh.

Saya cari di mana-mana, capek, tidak ketemu.

Semoga yang ngambil

atau nemu rezekinya lancar.

Sudah saya ikhlaskan.

Tuhan akan beri saya ganti yang lebih besar.

Amin. Semoga jadi berkah. Tapi dompetmu belum hilang dan kamu belum ikhlas.

Dompot itu masih ada dalam kepalamu. Amin?”

Pada sajak “Belum” digambarkan bagaimana keadaan dan suasana hati seseorang ketika kehilangan dompetnya. Dengan usaha menghibur diri mengucapkan kata ikhlas walaupun dalam hatinya masih belum mengikhlasakan. Dalam penelitian Liana mengungkapkan jika dalam sajak *belum* berisi kontradiksi diantara seseorang yang kehilangan dompet, namun masih dapat bersyukur dengan seseorang yang tidak bisa mempunyai dompet beserta isi yang ada didalamnya. tapi memiliki perasaan takut akan kehilangannya. Pernyataan tersebut ialah fakta yang konvensional didapati didalam masyarakat. Ditemukan banyak individu yang memiliki perasaan takut atas kehilangan suatu hal yang bahkan tidak dipunyainya. Puisi tersebut mendeskripsikan sebuah fakta selaku kelaziman dengan sebutan “Amin?”. Amin yang berakhir dengan tanda tanya bisa diartikan dengan perilaku puisi mempersoalkan perilaku individu yang memiliki perasaan takut akan kehilangan. “Apakah kamu ini benar-benar telah bersyukur?”. Dalam situasi yang

sama juga tergambar dalam sajak berjudul “Bonus” dengan kutipan sebagai berikut:

“Langit
membagikan
bonus
air mata
kepada
pelanggan
banjir
yang setia”

Pada bait tersebut bahwa dikisahkan bagaimana suasana hati masyarakat yang sering sekali mendapat musibah banjir dari derasnya hujan. Hal ini sangat menggambarkan bagaimana suasana yang sangat sering terjadi dimasyarakat. Banjir yang membuat mereka sedih dan sulit dengan keadaan. Dalam masyarakat kita, hal ini bahkan sudah menjadi hal yang sudah biasa.

Mengenai gambaran alam yang berdampingan dengan masyarakat sehingga memberikan berbagai tanggapan masyarakat tentunya juga tergambar dalam sajak-sajak puisi karya Jokpin ini. Hal serupa juga dapat dilihat dalam sajak berjudul “*Kabar Burung*” dengan kutipan sebagai berikut:

“Burung
memberi kabar
kepada pak tua
yang pergi ke ladang
selepas subuh
bahwa benih
yang ia tanam di tanah

yang dicangkulnya

akan tumbuh

dalam doanya.”

Kemudian juga terdapat dalam bait,

“dan pak tua itu tahu

encok yang menggigit

pinggangnya

adalah amin

yang tak perlu

diucapkannya”

Dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana gambaran tentang seorang petani yang bergegas hendak keladangnya. Adanya kicauan burung yang menjadi tanda hari yang cerah sehingga tanaman yang sudah ditanam diladangnya akan membuah hasil yang baik. Gambaran kegiatan petani pagi ini, sangat sering kita temui dalam masyarakat kita terkhusus di daerah pedesaan. Bagaimana mereka menjalankan kegiatan berladang mereka. Dalam sajak tersebut juga dituliskan bagaimana lelahnya petani berladang hingga rasa lelah dan sakit diartikan dalam sebuah rasa optimisme akan sebuah jeri payah. Hal ini sangat tergambar dalam masyarakat kita. Sudut pandang pengarang dalam hal ini memposisikan diri sebagai pelaku lapangan. Kegiatan masyarakat sering kali mengajarkan kita sesuatu hal baik dalam bagaimana kita menjalankan kegiatan sehari-hari. Dalam sebuah sajak berjudul “Tupai Minnah” juga menjelaskan bagaimana gambaran kegiatan seseorang yang memiliki kebiasaan membaca. Namun dalam melakukan aktivitasnya tentunya setiap kegiatan juga

memerlukan sikap yang waspada seperti dalam kutipan berikut:

“Sepandai-pandai

Minnah membaca,

akhirnya terpeleset juga.

Itu terjadi ketika Minnah

lari tergesa-gesa

mengejar

jam keberangkatan kereta.

Guru Minnah

yang sabar dan lugu

mengingatkan, "Hati-

hati, Minnah. Jangan kesusu.”

Dalam hal tersebut menceritakan bagaimana perjalanan seseorang yang hobi sekali membaca hingga lupa waktu dan tergesa-gesa dalam melakukan aktivitas, sehingga dapat membahayakan diri sendiri. Hal ini juga menggambarkan dalam keseharian seorang gadis yang memiliki hobi membaca, serta adanya sikap seorang guru yang digambarkan dengan karakter sabar dan lugu. Hal ini sangat banyak terjadi dalam masyarakat kita. Dalam sajak tersebut juga terdapat sebuah kalimat *“hidup tak seruntut buku, jalan menuju stasiun belum dedit, centang perenang, penuh gosip, banyak tanda baca hilang”*. Hal ini menggambarkan situasi masyarakat jika dalam perjalanan hidup seseorang yang akan banyak gosip dan pendapat masyarakat terkait penilaian mereka

terhadap individu lainnya. Hal tersebut sering berlangsung didalam masyarakat kita semua. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap masyarakat pasti melakukan penilaian kepada orang lain. Selain itu, masyarakat juga mempresepsikan bagaimana keadaan seseorang walaupun hal tersebut belum tentu sebuah kebenaran. Gambaran tersebut nampak dalam masyarakat kita. Terlebih dalam era yang sangat modern ini, bagaimana seseorang menilai orang lain hanya dengan apa yang mereka lihat didunia nyata maupun maya. Dalam sajak berjudul “Aku Tuh Minah” juga amenggambarkan bagaimana fenomena tersebut terjadi dimasyarakat kita dengan kutipan sebagai berikut:

“Di dunia maya
Minnah bisa menjelma
sekuntum senja
yang memabukkan mata.

Di dunia nyata
ia selembat mimpi
yang kumal karena sering
dipakai menggosok
punggung derita.

Pernah seseorang
mendatangi rumahnya.
Kepada yang buka pintu
ia berkata, "Saya mau
bertemu Minnah

Mau minta foto bersama."

"Ya, saya Minnah,"

sambut yang buka pintu.

Ia langsung pamit:

"Maaf, saya salah.

Anda bukan Minnah."

Minnah memukul pintu:

"Aku tuh Minnah!"

Dalam kutipan tersebut menceritakan seorang gadis yang sedang berbagi peran dengan dirinya sendiri dalam dunia nyata dan juga maya hingga ada seseorang yang menemuinya karena ketertarikan dalam dunia maya. Hal ini memberikan rasa sebal pada gadis tersebut karena orang yang menemuinya tidak mempercayai Minnah dalam dunia nyata dan juga tidak tertarik padanya. Dalam sajak ini terlihat gambaran masyarakat kita yang saat ini mulai memberanikan diri untuk berkenalan atau mengenal orang baru melalui dunia maya. Dalam gambaran masyarakat kita saat ini mengenal dan menilai bagaimana sikap seseorang sering kliru dikarena dunia maya. Padahal, dalam kenyataannya karakteristik seseorang dalam masyarakat kita saat ini mulai mengalami berbagi perubahan, rasa kepedulian yang tidak lagi seperti dahulu, rasa empati yang dinilai kurang dan mulai memudar. Namun bukan berarti tidak ada. Dalam sebuah kutipan pada puisi Joko berjudul "Uang Minah" dengan kalimat seperti berikut:

"Ia ingin membebaskan

sebagian uangnya, menyilakannya

pergi mencari seorang ibu tua yang
karena lagi kepepet banget, pernah
menggedor pintu rumahnya sambil
teriak tolong sehingga ia terbangun
dari mimpinya, padahal saat itu ia
sedang memeluk surga.

Pada hemat Minnah,
merasa kaya kadang lebih
berguna daripada kaya sungguhan”

Dalam kutipan puisi tersebut menggambarkan sosok Minnah yang memiliki kepedulian pada orang lain, terlebih kepada orang tua. Dalam kutipan tersebut juga digambarkan bagaimana sudut pandang Minnah yang berpendapat jika orang merasa kaya artinya ia memiliki rasa untuk ingin memberi. Bukan hanya sekedar kaya. Di era yang semakin maju saat ini, adanya rasa empati memang mulai berkurang. Adapun empati sangat sering kita temui hanya dalam media sosial artinya dalam masyarakat kita banyak ditemui jika ada seseorang yang terkena musibah atau spontan mengalami musibah, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan perekaman bukan lagi memberikan sebuah bantuan. Hal ini juga tergambar dalam sajak berjudul “Senja Minnah” dengan kutipan sebagai berikut:

“Zaman terus berubah,
bikin rumit kepala Minnah.
Ponsel sudah bisa digunakan

untuk membuat agama baru.

Menu dosa makin bervariasi.

Tenang. Jangan mau kalah.

Masa depan cinta akan cerah.

Dan Minnah masih suka

berleha-leha bersama buku

di beranda, memperhatikan

mata langit mulai mengantuk, menyaksikan alam memperbarui senja,

mengajak Tuhan berbahagia.”

Dalam bait tersebut, menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat dan fenomena yang terjadi dimasyarakat saat ini dimana ponsel atau telepon genggam sudah menjadi teman setia manusia. Dalam ponsel saat ini seseorang bisa melakukan apa saja. Dalam bait *“Ponsel sudah bisa digunakan untuk membuat agama baru”* menggambarkan bahwa pada saat ini sangat mudah dalam menyebarkan informasi dan sebuah pemahaman hanya melalui teknologi yakni ponsel dimana memberikan kondisi masyarakat saat ini yang ketergantungan dengan ponsel.

Dalam barisan beberapa puisi yang lain, Jokpin menulis bait berjudul *“Malam Minnah”* dengan kutipan sebagai berikut:

“Buku yang dibaca Minnah

masih terbuka di atas meja

sementara Minnah tertidur di kursi

dengan wajah menghadap jendela.

Cahaya bulan
menembus celah bibir Minnah
sementara kopi di cangkir Minnah
masih setengah”

Dalam bait tersebut mencerminkan kebiasaan seseorang gadis yang hobi membaca buku dimana sering kali kita temui pemandangan tertidur sehabis membaca buku, cerminan masyarakat yang sering terjadi disekitar kita dimana seseorang yang terbiasa untuk melakukan kegiatan membaca buku dengan ditemani secangkir kopi. Gambaran atau cerminan masyarakat yang seperti ini sangat sering ditemukan dengan ditemani secangkir kopi. Walaupun terkadang dalam situasi tersebut terlelap terlebih dahulu. Gambaran masyarakat yang juga sering terjadi dan terdapat dalam sajak puisi Jokpin, salah satunya adalah berjudul “*Perjamuan Khong Guan*” dengan kutipan sebagai berikut:

“Di kaleng khong guan
hidup yang keras dan getir
terasa renyah seperti rengginang.

Berkerudungkan langit biru
ibu yang hatinya kokoh membelah
dan memotong-motong bulan
dan memberikannya
kepada anak-anak yang ngowoh.

Anak-anak gelisah
sebab ayah mereka
tak kunjung pulang
”Ayahmu dipinjam negara
Entah kapan akan dikembalikan,”
si ibu menjelaskan.

Lalu mereka selfi di depan
meja makan, “Mari kita berbahagia.”
Si ayah ternyata
sedang ngumpet di belakang
menghabiskan remukan rengginang.”

Dalam sajak tersebut menggambarkan cerminan masyarakat terkait bagaimana suasana rumah dengan keluarga yang tidak penuh, yang artinya kemungkinan dengan beberapa anggota keluarga yang bisa jadi jauh dari rumah. Dalam kutipan tersebut tercerminkan masyarakat yang memiliki anggota keluarga yang jauh dari rumah, tentunya masih memikirkan bagaimana keadaan ataupun kondisi dari anggota keluarga tersebut. Kita khawatir dengan keadaannya. Risau dengan situasinya yang serba tidak diketahui. Tetapi dalam sajak tersebut terdapat bait “*Apa atuhlah aku mah, cuma remukan rangginang*” yang mengidentifikasi bahwa sikap rendah diri seseorang yang merasa jika dirinya tidak berharga karena tidak adanya kabar dari seseorang yang jauh disana. Adanya sebuah bait berbunyi “*Si ayah ternyata sedang ngumpet di belakang menghabiskan remukan rengginang*” seakan

mencerminkan kondisi yang disembunyikan dengan kondisi Bahagia. Hal ini kemudian diartikan sebagai bentuk rasa kekecewaan penantian dimana tidak dianggap, kemudian yang dipikirkan justru bersenang-senang diluar sana. Dalam kegiatan sehari-hari tentunya masyarakat juga melewati berbagai peristiwa, dan juga pembicaraan. Dalam sajak berjudul “Keluarga Khong Guan” dengan bait sebagai berikut:

Si ibu angkat bicara,
"Ayahmu sedang menjadi
koran cetak yang kian
ditinggalkan pembaca dan iklan."

Semoga Ayah tetap
terbit dari timur, ya, Bu,"
ujarkedua anak yang pintar itu.

"Bodo amat ayahmu
mau terbit dari mana," balas si ibu.

"Yang penting bisa pulang
dan makan bersama

Dalam kutipan diatas dijelaskan jika gambaran masyarakat yang ada yakni bagaimana suasana hati seorang istri yang menantikan kepulangan suaminya. Jika sudah seperti demikian, maka kepulangan adalah hal yang sangat dinantikan sehingga, dalam bait "yang penting bisa pulang dan makan bersama", gambaran masyarakat yang tertuang pada penggalan tersebut adalah saat ada anggota

keluarga yang belum bisa kembali karena kewajiban yang harus diselesaikan. Sering kali kita temui di era saat ini, banyak sekali pemuda-pemuda yang memutuskan merantau jauh dari desanya. Sehingga yang ada hanya orang tua yang setia menjaga rumah. Hal ini sesuai dengan gambaran yang ada dalam sajak yang berjudul “*Simbah Khong Guan*” dengan baik sebagai berikut:

“Simbah muncul di kaleng Khong Guan:

duduk sendirian di meja makan,
mencelupkan biskuit ke dalam teh hangat
dan menyantapnya pelan-pelan”

Dalam bait tersebut cerminan masyarakat yang tergambar ialah bagaimana orang tua yang senantiasa menunggu kedatangan anggota keluarganya. Kemudian dalam sajak “*Mudik Khong Guan*” yang berbait sebagai berikut:

“Kaleng Khong Guan terbang
membawa hatiku yang bimbang
menuju kampung halaman
yang tak punya lagi halaman”

Cerminan yang tergambar dalam bait tersebut ialah, seseorang yang telah merantau kemudian teringat untuk bisa pulang kampung saat lebaran atau mudik, walaupun sudah tidak ada lagi yang harus didatangi. Pernyataan tersebut sejalan

dengan kehidupan masyarakat di Indonesia yang melaksanakan aktivitas urbanisasi. Masyarakat desa melakukan perpindahan ke area perkotaan yang disebabkan beberapa alasan, yakni pekerjaan, pendidikan, maupun alasan yang lain. Kepergian masyarakat tersebut ialah dengan meninggalkan kampung asal dan orang tua. Dari segi lainnya, tidak seluruh individu yang melakukan urbanisasi kembali ke tempat asalnya. Pernyataan ini menyebabkan kehampaan di daerah asalnya, seperti kehampaan sumber daya manusianya. Efek yang lain ialah dapat memunculkan keterpencilan baik terhadap yang meninggalkan kampung asal ataupun yang ditinggalkan, sebab terdapat jarak waktu dan ruang diantara seseorang yang menjalankan urbanisasi dengan daerah maupun dengan individu yang memilih untuk tetap mendiami tempat asalnya. Keterpencilan macam ini pernah dideskripsikan dengan apik oleh Ajip Rosidi dalam pengantar himpunan puisinya dengan judul “Cari Muatan: Empat Kumpulan Sajak” (Rosidi, 2017) Dimana suasana lebaran yang sangat dinanti terlebih dengan adanya toleransi sejalur dengan bait berikut:

“Rengginang bersorak

ketika agama-agama menyatu

dalam kaleng Khong Guan”

Dalam bait tersebut adanya cerminan masyarakat yang memiliki rasa toleransi sangat tinggi. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sering kita jumpai misalnya, dalam perayaan lebaran, maka yang berbeda agama secara tidak langsung ikut serta dalam pelaksanaannya karena rasa saling menghargai dan toleransi.

4.1.2 Konteks Sosial Pengarang

Melihat dari hasil tangan penyair kelahiran Sukabumi, Jawa barat ini (Joko Pinurbo) mampu menghadirkan unsur humor, ironi, dan narasi dalam sekaligus, yang mana sangat mudah dinikmati oleh pembaca berbagai kalangan. Unsur-unsur tersebut akhirnya memberikan warna baru terkhusus pada permainan kata-kata, dan gambaran realitas kehidupan sehari-hari yang dikemas dengan apik dalam buku-bukunya yang dikenal (nyeleneh). Beliau merupakan salah satu penyair berpengaruh di Indonesia karena tidak sedikit karya-karyanya yang meraih penghargaan. Konteks sosial pengarang (Rismayanti dkk, 2020:10) berkaitan dengan bagaimana posisi pengarang dalam masyarakat di sekitar pengarang dan masyarakat pembaca. Pencipta buku puisi dengan judul “Celana” tersebut memiliki fakta tinggal dan tumbuh di Yogyakarta, yang mana di Sukabumi hanyalah kota kelahirannya saja. Karena ia dibesarkan di Yogyakarta, tidak heran bahwa kecintaan Jokpin pada Yogyakarta sering diperlihatkan pada karya-karyanya yang salah satunya terlihat pada penggalan puisi “Dari Jendela Pesawat” yang dimana sebagai puisi pembuka buku “Perjamuan Khong Guan” sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

“Dari jendela pesawat
Yang sebentar lagi mendarat;
Jogja berhiaskan rona senja.”

Dalam penggalan tersebut Joko Pinubo seakan menyampaikan bahwa Yogyakarta merupakan bagian dari hidupnya yang tidak boleh terlewatkan dan bahkan ia menutup buku kumpulan puisi tersebut dengan puisi “Jogja Dalam Kaleng Khong Guan” berikut:

“Jogja itu
rasa kangen
dan senewen
yang selalu muncul
dalam kaleng
Khong Guan
tanpa kulo nuwun
dan matur nuwun.”

Sudah sangat jelas bahwa Yogyakarta adalah satu yang penting dan berharga bagi Joko Pinurbo dimana di kota tersebut ia berproses dalam menciptakan karyanya. Perjalanan Joko Pinurbo menjadi penyair hebat, tentu melalui berbagai rintangan dan cobaan yang tidak mudah. Mulai dari penolakan sampai suatu ketika Jokpin membakar karyanya sendiri karena terlanjur merasa gagal. Tapi meski begitu, Joko Pirnubo pantang dengan kata menyerah. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi, posisi dan status sosial pengarang merupakan unsur-unsur yang berkaitan dengan penghasil karya sastra.

Awal kejelasan karir sosok Jokpin mulai terlihat ketika dirinya sukses menerbitkan himpunan puisi “Celana” yang laris. Di usia 37 tahun, Joko Pirnubo meraih pencapaian yang luar biasa. Semangatnya menulis puisi tidak berhenti, yang kemudian disusul dengan penerbitan novel “Srimenanti” pada April 2019 silam. Dibalik kesuksesannya sekarang ini, dulu tulisan-tulisannya beberapa kali ditolak penerbit. Dengan semangat tidak pudar, Jokpin akhirnya mendapatkan penghargaan-penghargaan bahkan sampai ajang internasional diantaranya, Sih Award

Penghargaan Terbaik Jurnal Puisi, Puisi terbaik Dewan Kesenian Jakarta, khatulistiwa Literary Award yang didapatkan dari salah satu bukunya yakni Kekasihku. Di Festival sastra/seni Winternachten tahun 2002 di Belanda, Jokpin diundang menghadiri acara pagelaran pembacaan puisi internasional tersebut, kemudian Forum Puisi Indonesia 2002 di Hanburg, Jerman.

Perjalanan pendidikan dari Joko Pinurbo setelah menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, ia masuk ke seminari yakni suatu lembaga bagi calon pemuka agama Katolik karena keinginan ayahnya supaya beliau menjadi pastor. Setelah melewati berbagai tes, kemudian ia diterima di salah satu Seminari yakni Mertoyudan, Magelang dan Jokpin diharuskan tinggal di Seminarinya. Setelah lulus, Joko Pinurbo memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta serta mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama masa kuliahnya, banyak waktunya dihabiskan dengan kegemarannya, yakni membaca buku-buku di perpustakaan, Bahkan suatu ketika pernah beliau tidak masuk kelas hanya karena ingin membaca buku. Meskipun begitu, Joko Pinurbo bukanlah mahasiswa yang pintar dan rajin karena beliau tidak terlalu senang dengan teori. Selain itu, ia juga turut serta dalam kegiatan diluar perkuliahan dan sempat menjabat menjadi ketua BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa).

Kesederhaan sosok Joko Pinurbo tidak hanya diperlihatkan dalam tulisannya, namun dalam berkehidupan sehari-hari beliau merupakan pribadi yang tidak ruwet. Meskipun menyandang sebagai penyair terkenal, tidak lantas membuat Jokpin menjadi besar kepala, namun justru di lingkungannya ia dikenal supel dengan tetangganya dan sering turut ikut pada berbagai aktivitas di kampungnya. Berbekal sebuah kesedarhaan, beliau dengan mudah dapat menjalin relasi antar individu di sekitar lingkungannya. Selain menjadi seorang penyair, Jokpin tercatat pernah

menjalin berbagai profesi seperti dahulu ia pernah berprofesi sebagai dosen di tempat ia menempuh perguruan tinggi yakni Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kemudian Jokpin pernah menjadi editor dalam proyek yang digagas oleh Romo Mangunwijaya.

Proses kreatif sosok Joko Pinurbo dalam menciptakan karya-karyanya tergolong unik dan bahkan sama sekali tidak terpikirkan. Sederhana akan tetapi berbobot dan pesan sepele yang disampaikan dapat menjadi penting jika ia yang menulis. Melalui buku kumpulan puisinya “Perjamuan Khong Guan”, pembaca ditegur karena seringkali melupakan hal sepele yang sebenarnya penting. Sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh semua kalangan karena karakteristik tulisan yang ringan namun tidak mengurangi pesan atau makna yang dimuat dalam puisinya.

4.1.3 Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra disebutkan (Endaswara, 2011:20) mengatakan bahwa dengan adanya fungsi sosial sastra, dapat memberikan pengaruh dalam hal kesadaran manusia dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi lingkungan di sekitarnya. Kebanyakan respons yang ditimbulkan oleh fungsi sosial sastra ditujukan untuk kepemimpinan. Karya sastra kemudian diwujudkan dalam bentuk kritik sosial dengan memberi peringatan kepada penyelewengan yang dilangsungkan oleh oknum-oknum pemerintahan yang tidak benar-benar mendukung kepentingan rakyat. Dengan adanya fungsi tersebut, pesan-pesan dapat tersampaikan melalui karya sastra. Dengan kemajuan zaman yang serba modern, setiap individu dapat dengan bebas menyampaikan opini atau kritik terhadap apapun.

Sosiologi sastra Ian Watt dalam fungsi sosial sastra, peran sastra harus memiliki pengaruh dalam nilai-nilai sosial. Ian Watt menjelaskan dalam fungsi sosial ada aspek-aspek yang harus menjadi perhatian yakni adanya pembaharuan yang

disebabkan oleh sudut pandang yang disuguhkan dalam sastra, sehingga dalam hal ini sastra harus dapat membawa perubahan. Kemudian sastra dalam fungsi sosial harus bersifat mudah dipahami oleh masyarakat dan mengemban pesan dengan bahasa yang menghibur. Dalam Fungsi Sosial Sastra, Ian Watt menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi faktor utama yang harus menjadi perhatian yakni, a) menjadikan kaum Romantik yang memiliki sudut pandang yang mengatakan bahwa karya sastra harus mengemban fungsi sebagai perombak dan pembaharu, b) Sastra diciptakan hanya sebagai hiburan bagi masyarakat, dan (c) Dengan cara yang menghibur, karya sastra harus mengajarkan sesuatu. Ada beberapa sajak puisi dalam buku perjamuan Khong Guan yang juga menyajikan fungsi sosial sastra diantaranya adalah sajak berjudul “ Malam Minggu di Angkringan” dalam bait kutipan sebagai berikut:

“Mau minum kopi

atau minum aku?

Atau bersandarlah

di punggungku

yang hangat dan liberal

sebelum punggungku

berubah menjadi

punggung negara

yang dingin perkasa”

Dalam bait tersebut fungsi sosial yang ada ialah sebuah makna jika memang benar punggung manusia pada hakikatnya liberal (bebas dari kekangan) tidak sama

dengan punggung negara yang terjalin dengan kaidah. Hal ini dapat memunculkan dampak dingin serta penuh kekuasaan. Di tempat angkringan, seseorang yang asing biasa saling menyapa dan berbincang mengenai banyak perihal. Pernyataan ini mungkin saja tepantau remeh, namun kegiatan macam ini merupakan suatu hiburan masyarakat. Angkringan dapat diartikan selaku metafora ruang kemasyarakatan yang sangat luas, seperti karang taruna, jamaah pengajian, maupun golongan yang lain yang dapat membagikan ruang terhadap seseorang untuk melakukan kegiatan berbagi dengan orang lain. Selanjutnya dalam kutipan sajak “Kesibukan Di Pagi Hari” dengan kalimat “Mengucap syukur kepada tidur yang telah melagukan dengkur dengan empat suara” yang memberikan fungsi sosial sebagai pemebelajaran tentang rasa bersyukur atas waktu beristirahat. Dalam sajak “wawancara kerja”

“Saya ingin bekerja sebagai nomor
rekening yang bertugas menampung
kelebihan gaji pimpinan dan pegawai
yang sebenarnya tidak layak mereka
terima. Saya tidak perlu digaji.”

Dalam sajak tersebut merupakan bentuk kritik sosial masyarakat pada suatu jabatan dimana sering kali seseorang bekerja tidak sesuai dengan tanggungjawabnya. Melakukan hal-hal yang tidak berguna namun masih tetap menerima hak yang mereka sebut sebagai hak. Dalam sajak ini mengajarkan kita pentingnya tanggungjawab dalam setiap hal. Sama dengan sajak berjudul “Gajian” baitnya mengungkap sebuah kalimat berikut:

“Kepada siapa
gajimu yang indah
dipersembahkan?
Kepada kak iman
yang hatinya kaya.
Kepada kak amin
yang menunggu
di seberang sana.”

Dalam kalimat tersebut mengandung makna menghibur, dimana adanya hati yang kaya. Dalam konteks fungsi sosial, adanya sebuah pengertian jika hati yang kaya merupakan hal yang sangat baik. Adanya gaji akan lebih bermanfaat jika seseorang memiliki hati yang kaya. Dalam hal ini adalah memberi kepada sesama. Kemudian dalam kalimatnya “kepada siapa gajimu yang indah itu dipersembahkan” merupakan sebuah hiburan untuk masyarakat, karena sebetulnya pertanyaan tersebut tidak wajib untuk dijawab. Hal ini berarti pembaca telah mendapati responnya. Namun bisa jadi sebuah pembiasaan makna yang mengacu pada sebuah pertanyaan Apakah hendak diberikan untuk kegiatan amal serta berbagai hal positif apapun terhadap individu yang sedang menunggu untuk diberikan nafkah darinya. Kemudian dalam kata “kepada kak iman yang hatinya kaya” menunjukkan sebuah pembelajaran jika seseorang harus memiliki hati yang lapang agar senantiasa bersyukur. Selain ini fungsi sosial lain juga terdapat dalam bait “*Menunggu Kamar Kosong Di Rumah Sakit*” dengan kalimat “Menunggu itu sakit, sakit itu mahal dan rumit” dalam realitasnya bait tersebut, mengajarkan bahwa kita harus selalu menjaga kesehatan. Karena kesehatan mahal harganya hal

ini merupakan fungsi sosial tentang pembelajaran jika kesehatan adalah hal yang penting dan perlu diperhatikan. Fungsi sosial lain dalam bait puisi Joko Pinurbo juga mengajarkan terkait kesibukan dengan ponsel dengan sajak sebagai berikut:

“ Tuhan, ponsel saya rusak
dibanting gempa.
Nomor kontak saya hilang semua.
Satu-satunya yang tersisa
ialah nomorMu.

Tuhan berkata:
Dan itulah satu-satunya nomor
yang tak pernah kausapa

Dalam bait tersebut kita diajarkan sekaligus disadarkan terkait kebesaran Tuhan, dan disadarkan akan sebuah kewajiban yang sering kita tinggalkan. Disisi lain tanpa kita sadari bahwa Tuhanlah yang selalu ada untuk kita walaupun terkadang kita tidak merasa bahwa kita sering lalai mengingat Tuhan yang mana disaat sedang berada dalam situasi yang sulit selalu menemui Tuhan guna mengeluh, namun saat diliputi dengan kebahagiaan untuk sekedar bertegur sapa pun tidak pernah, tengah asyik bersenang ria dengan kilaunya kehidupan mungkin sampai mengabaikan Tuhan yang Maha Abadi. Dalam sebuah sajak lain berjudul “Fotoku Abadi” dengan bait seperti berikut:

“Dan ia makin rajin berfoto.

Teknologi narsisisme

terus dikembangkan

agar manusia selalu

mampu menghibur diri

dan merasa bisa abadi”

Dalam bait tersebut menggambarkan bagaimana teknologi benar-benar sudah menguasai dunia. Media sosial menjadikan seluruh fitur unggah berita dan unggah gambar yang menjadikan individu dengan seenaknya dapat membagikan foto dirinya ataupun berita apa saja. Bahkan sering ditemui individu yang membiarkan rahasianya di media sosial miliknya. Pernyataan tersebut memberikan peluang kepada seseorang untuk terjebak kedalam sifat yang narsistik, terus membutuhkan pengakuan, dan dapat menjadikan seseorang terperangkap kedalam persoalan hukum. Kemudian hal ini juga dibahas dalam sajak “Malam Virtual” dengan isi sebagai berikut:

“Tuhan
yang menyalakan sinyal
di antara bual-bual

yang viral,

kucari Natal-ku

yang sunyi

di tengah

timbunan sampah digital”

Dalam bait tersebut mendeskripsikan heningnya religiusitas diantara gegap gempita teknologi dengan sifat yang maya “virtual”. Si Aku tidak dapat menemui Natal-nya, namun perlu menggantinya, sebab Natal serta artinya sudah terselimuti dengan keriuhan berbagai teknologi digital. Pernyataan tersebutpun jamak ditemukan pada kehidupan religius sekarang. Contohnya, ketika lebaran, individu dengan mudahnya mengirimkan pesan lewat media berkirim pesan yang telah ada templatnya. Satu pesan dapat dikirim ke banyak individu. Oleh yang menerima, pesan tersebut dianggap biasa serta selanjutnya diteruskan kepada individu lainnya. Hal tersebut memberitahukan bahwasannya teknologi menjadikan manusia dengan mudah menebarkan berbagai gagasan yang berhubungan dengan kereligiusan, namun nilai dan makna yang sebenarnya telah tereduksi. Kemudian, dalam syair berjudul “Ninabobok” dengan bait sebagai berikut:

“Nina bobok
dalam pelukan agama.

Kalau tidak bobok
dalam pelukan agama,

nanti digigit
negara neraka

Terbuai

Iklan masuk surga,

Nina lupa memeluk

Gulingnya

Tak ada yang bisa

Membangunkan Nina

yang sedang

mabok bobok

dalam pelukan

negara agama

selain ponselnya

yang tak beragama”

Dalam bait tersebut dapat dimaknai dengan keanekaragaman masyarakat Indonesia belakangan ini. Setengah masyarakat dengan gampang memberikan penghakiman mengenai cara beragama maupun kepercayaan orang lain. Sering ditemui persediaan yang dipakai dalam memberikan penghakiman kepada kubu lainnya hanya diperoleh lewat sejumlah artikel yang tidak kuat argumennya. Berhubungan dengan hal tersebut, timbul sebutaj mabuk agama, yakni sebutan yang dipakai guna mendeskripsikan keadaan seseorang yang telah membabi buta, dan sering judge mental dalam melakukan penilaian terhadap praktik beragama dari orang lain. Disisi lain, hal ini juga menjadi sebuah pelajaran dimana Nina yang tengah tidur didalam pelukan agama tidak lupa untuk memimpikan surga sampai tidak ada yang dapat membangunkan tidurnya, namun di bagian akhir puisi tertulis bahwasannya Nina bangun diakibatkan dering nada dari ponselnya yang tidak memiliki agama. Sungguh hal ini merupakan refleksi dari kehidupan, banyak masyarakat yang bangun bukan disebabkan hasrat untuk melakukan ibadah maupun sebab panggilan azan, namun disebabkan dering panggilan dari ponselnya. Dalam sajak lan berjudul “Jalan Minah” dalam sebuah bait sebagai berikut:

“Hidup

Adalah
Perjalanan
Kehilangan
Hidup adalah
Kumpulan perpisahan”

Dalam bait tersebut mengajarkan kepada kita terkait arti hidup yang merupakan sebuah perjalanan, dan saat manusia hidup tentu manusia akan mengalami juga masalah kehilangan, dan dalam sebuah kehilangan tentu merupakan sebuah perpisahan. Hal ini mengajarkan kita jika segala hal ada masanya.

4.2 Pembahasan

Hasil dari penelitian selanjutnya akan dibahas dengan menjabarkan hasil dari analisis, peneliti sudah menyediakan data dan mengkaji cerminan sosial masyarakat dan fungsi sosial yang terdapat dalam buku Penjamuan Khong Guan dan memaparkan refleksi kehidupan kemasyarakatan serta fungsi sosial sastra pada “Penjamuan Khong Guan”. Analisis ini memakai pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Maka dari itu, temuan beserta hasil hendak dijabarkan, yakni Ian Watt ialah kritikus sastra, sejarawan sastra, serta seorang profesor bahasa Inggris di kampus ternama, yaitu Universitas Stanford. “The rise of Novel: Studio di Defoe”, Richardson dan Fieldi (1957) merupakan novel yang sudah sebagian besar sarjana sastra kontemporer selaku terbitnya novel modern di bidang ekonomi, sosial, dan filosofis di awal abad 18.

Buku ini dijadikan sebagai kiat Watt dalam melakukan eksplorasi penurunan akan krusialnya filsafat kuno klasik kuno, dengan bermacam bentuk idelis serta filsafat penulis mulai zaman kuno hingga Renaissance, sehingga membuat wujud dari puisi klasik serta genre dengan plot dasar menjadi rata serta berkarakter. Ian Watt

memberikan penjelasan mengenai ikatan timbal balik dari sastrawan, sastra, serta masyarakat, yakni sebagaimana berikut ini: 1) kerangka sosial penulis yang berkaitan diantara kedudukan kemasyarakatan sastrawan dalam masyarakat dengan pembaca. Tergolong juga berbagai aspek sosial yang dapat memberikan efek bagi pengarang selaku perseorangan selain memberikan dampak kepada karya sastra. 2) Sastra selaku contoh dari masyarakat, yang bisa dimengerti guna mendapati seberapa jauh karya sastra bisa merefleksikan kondisi masyarakat disaat karya sastra ditulis, seberapa jauh penggambaran personal penulis dalam memberikan pengaruh kepada penggambaran dari masyarakat ataupun kenyataan sosial yang hendak disajikan, serta seberapa jauh karya sastra yang dipakai penulis bisa dipandang mewakili khalayak umum. 3) Fungsi sosial sastra, guna mendapati hingga sejauh mana karya sastra menyampaikan fungsi sebagai pengurai, seberapa jauh karya sastra sukses selaku pemberi hiburan serta seberapa jauh nilai sastra berhubungan dengan nilai kemasyarakatan (Damono,1978:3).

Sketsa dari filsafat Ian Watt bisa ditemui didalam buku “Penjamuan Khong Guan” yang ditulis sebagai karya konvensional sebagai tanda adanya angin segar. Joko Pinubur mengenai kehidupan sosial. Karya ini termasuk karya sastra yang isinya berupa himpunan puisi yang memukau serta tidak sama dengan beberapa buku puisi lainnya. Buku dengan ini mengenai sejumlah puisi yang berarti terkait dengan suatu kehidupan sosial, religiusitas, serta percintaan. Dalam buku tersebut merupakan pendeskripsian yang sungguh nyata dari kehidupan sosial kemasyarakatan sekarang. Secara menyeluruh, bilamana dipantau dari sejumlah kritik kemasyarakatan yang tersirat ataupun tersurat, bisa disebut bahwasannya buku tersebut ialah karya sastra yang sempurna.

Penulis dapat menangkap berbagai fakta masyarakat yang ada dengan tepat, lalu mengomentari dengan melontarkan berbagai sindiran yang dituangkan ke dalam buku tersebut. Adapun tema buku yang menjelaskan mengenai dampak sebuah pesta demokrasi tentunya membuat kita semua teringat peristiwa saat itu. Pengarang juga mengajak pembaca untuk lebih memedulikan serta memerhatikan, dan juga tidak membuat orang miskin menjadi rendah. Karya ini juga memiliki ciri khas, yakni sejumlah kritik kemasyarakatan yang dapat dijumpai dan masih relevan dengan kondisi sekarang. Walau rangkaian puisi berisi kisah dalam kurun waktu 5 tahun. Dari hal ini bisa disebut bahwasannya perilaku masyarakat sekarang secara keseluruhan tidak beda jauh dari kurun waktu 5 tahun yang lalu, walaupun secara perlahan telah merubah pola pikir dari masyarakat sekarang.

4.2.1 Cerminan Sosial Masyarakat

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari, menganalisis dan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan atau sosial dalam memberi penilaian terhadap suatu karya sastra, menurut sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra merupakan sesuatu yang tidak dilihat berdiri sendiri atau suatu hal yang otonom sebagaimana secara perspektif strukturalisme. Sastra dan sosiologi adalah dua unsur yang saling berhubungan dimana sosiologi dan sastra berobjek pada masyarakat dan manusia, jalinan diantara individu, serta proses yang dikarenakan keberadaan dari jalinan diantara personal individu. Damono dalam Irma (2017:2) menyampaikan pendapat bahwasannya pendekatan sosiologi pada sastra wajib memperhitungkan berlandaskan berbagai faktor sosial melalui penganalisisan catatan supaya mendapati strukturnya yang selanjutnya dijadikan sebagai aspek dalam memahami secara mendalam, seperti fenomena sosial diluar dari sastra. Walaupun sosiologi serta sastra mempunyai objek analisis yang serupa, tentu juga ditemui

ketidaksamaan.

Sapardi Djoko Damono (1978) memberikan pendapatnya bahwasannya sosiologi menjalankan telaah secara objektif mengenai individu serta khalayak umum, diagnosis mengenai institusi serta proses kemasyarakatan, menggali secara mendalam cara masyarakat dapat dimungkinkan, cara masyarakat dapat terus berlangsung, dan selalu ada. Pernyataan ini tidak sama dengan sastra yang menerobos ke permukaan dari kehidupan kemasyarakatan serta memberitahukan sejumlah cara individu dalam menjiwai masyarakat dengan perasaannya, menjalankan diagnosis dengan individual dan subjektif.

Karya sastra selalu memperlihatkan bagaimana kondisi dan situasi sosial budaya masyarakat di sekitarnya. Sastra selain menggambarkan sosial budaya pada waktu-waktu tertentu, namun sekaligus bagaimana pemikiran-pemikiran masyarakat tersebut berkembang. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Grebstein yang dikemukakan Sapardi Djoko Damono (2002:6) mengatakan bahwa sebuah karya sastra tidak bisa dimengerti dengan menyeluruh bilamana terpisah dari kebudayaan, lingkungan, dan kehidupan masyarakat yang menghasilkan karya sastra tersebut. Pemahaman karya sastra harus melalui unsur pada karya sastra (intrinsik) maupun faktor ekstrinsik, dan konteks yang luas. Hubungan sastra dengan kebudayaan seakan diperlihatkan dari awal terciptanya karya sastra, baik secara praktis pragmatis maupun secara definitif etimologis yang saling berkaitan.

Dalam buku Joko Pinurbo puisi-puisi dihadirkan dalam bentuk yang berbeda, dimajaskan dalam bentuk yang lain, namun tetap memiliki arti yang sangat pas serta realistis dengan kehidupan saat ini. Hal ini sejalur dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana Shinta dkk, dengan hasil penelitian memberitahukan bahwasannya penulis memilih berbagai topik yang berhubungan dengan khalayak

umum, seperti keteketerkucilan sosial, religiusitas, serta kerinduan dan percintaan. Adapun terkait dengan bahasa, sejumlah bahasa yang kontekstual serta sederhana dipilih pengarang menjadikan maknanya dapat lebih mudah untuk dimengerti serta dapat mudah untuk diserminkan ulang oleh pembaca. Berikutnya, penelitian oleh Dito Pramudyaseta dengan hasil penganalisisan dari puisi Keluarga Khong Guan karangan Joko Pinurbo bisa diketahui bahwasannya ditemukan empat fakta kemasyarakatan yang berlangsung sekarang yang disebabkan oleh fenomena globalisasi serta pesatnya perkembangan dari teknologi dan juga informasi saat ini. Hal ini terus dikaitkan dengan sosok “ayah” yang tidak sekalipun terpantau pada kaleng Khong Guan. Di bait dua memaparkan kondisi dari bahasa Indonesia sekarang. Sekarang ini, khalayak umum sangat senang memakai bahasa selain bahasa Indonesia yang baku ataupun dikenal dengan bahasa gaul. Bukan hanya itu saja, pemakaian bahasa lainnya juga telah berkembang.

Pernyataan tersebut membuat kekhawatiran mengingat pencantuman bahasa asing serta bahasa gaul ini mulai dirutinkan pada berbagai hal yang sebaiknya memakai bahasa Indonesia sebagaimana bahasa persatuan NKRI. Di bait tiga mendeskripsikan antusias nasionalisme dari rakyat Indonesia ini semakin mengalami penurunan. Berbagai macam rumor yang memprovokasi kedaulatan negara menjadi hidangan sehari-hari di sejumlah berita tanah air. Rumor ataupun isu menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi lainnya, isu wilayah yang hendak melepaskan diri dari NKRI, serta isu reseptif lain yang amat mencemaskan. Belum lagi berbagai kubu tertentu yang menggunakan isu guna membelah persatuan Indonesia. Di bait empat mendeskripsikan situasi pada koran serta beberapa media cetak yang lain yang telah ditinggal pembaca. Di masa sekarang, internet lebih dipilih pembaca guna menggali berbagai macam berita dan juga informasi. Adapun koran dan media cetak

lain terpantau usang daripada berbagai kelebihan yang ditemukan dalam internet. Akibatnya, koran bukan hanya ditinggalkan oleh pembaca, namun juga ditinggalkan oleh pihak yang hendak memasang iklan. Pihak tersebut memilih media internet selaku wadah dalam mempromosikan produknya. Di bait lima, masyarakat dideskripsikan mulai beralih paham dalam berpikir serta bertindak menyamai orang barat.

Masyarakat khususnya kaum remaja mulai menjauhi gaya hidup orang timur. Hal ini diakibatkan remaja tersebut selalu melahap pemikiran dari budaya barat. Remaja tersebut mengamati kebahagiaan dari keleluasaan gaya hidup orang barat dan dipraktikkan di kehidupan sehari-harinya dengan tidak melihat waktu dan juga tempat.

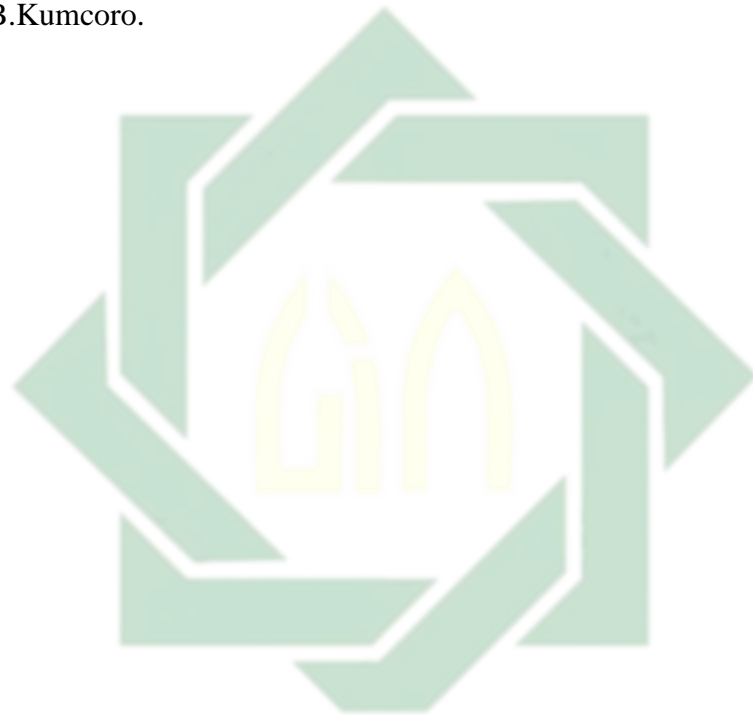
4.2.2 Fungsi sosial

Sebagai bagian dari wujud karya sastra, puisi ialah bagian dari karya sastra yang memiliki cukup banyak penggemar dalam masyarakat. Oleh sebab itu, adanya puisis-puisi dinilai mampu menggambarkan sebuah keadaan maupun sebuah cerita yang dikemas secara apik. Puisi juga memiliki peran yang sangat berarti dalam mengungkap segala hal dalam bentuk karya. Pada sejumlah perihal, puisi sungguh merupakan bahasa yang padat serta penuh dengan makna. Dengan demikian, bilamana bahasa serta inti permasalahan puisi tersebut memiliki keserasian, maka hal ini tentu membut masyarakat merasakan dirinya menjumpai suatu hal yang impresif dan membutuhkan animo khusus pada praktek penelaahan bahasa serta sastra. Akan tetapi faktanya, aktivitas memahami puisi kedalam masyarakat tidak lazim. Pernyataan ini terjadi, karena waktu dan juga tempat yang sangat terbatas. Hal ini bermakna proses pada suatu puisi membagikan tempat sekadarnya bagi mereka untuk berperilaku jujur pada dirinya sendiri, sebab argumen diatas. Puisi ialah

sebuah prosedur dialektika diantara penulis yang mengutarakan buah pikiran dengan pembaca.

Puisi selaku karya sastra ialah sebuah perihal yang sangat suci, bersih, tidak terdapat inklinasi, pretensi, serta tidak ditemukan adanya niat yang tidak baik. Dalam puisi ditemukan semacam wujud komunikasi yang menawan yang bisa mewujudkan ulang kondisi kemanusiaan serta ikatan kemanusiaan. Hal tersebut ditujukan guna menaburkan kesadaran dalam peserta didik bahwasannya puisi mempunyai peranan yang intrinsik dalam pembimbingan proses pemanusiaan individu-individu modern yang terus diterjang berbagai konflik yang tidak terampungkan. Berbagai kelaziman tersebut dimunculkan dalam puisi melalui perantara bahasa pada proses penginternalisasian sejumlah kontribusi sosial tiap orang pada masyarakat. Oleh sebab itu, proses yang dijalankan oleh peserta didik dalam mengkaji puisi telah terpendam dalam dirinya. Hal ini hanya menguatkan serta memperdalam karakter yang dimainkannya. Dalam buku Joko Pinurbo puisi yang dihadirkan sangat beragam makna dalam berbagai konteks. Adanya sindiran-sindiran tentang sebuah hal. Misalnya pada pesta demokrasi dimana banyak sekali korban meninggal atau penjaga TPS karena kelelahan. Berbagai tatanan negarapun juga dibahas hal ini sesuai dengan adanya fungsi social pada syair yang dihidangkan. Sejalan dengan penelitian Yosi Wulandari yang menyatakan bahwasannya makna dari syair Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang ialah penggambaran terkait dengan konstelasi dari kehidupan masyarakat Minangkabau yang rukun, mementingkan keperluan bersama, serta mementingkan mufakat. Adapun komparasi makna dari Bada Mudiak dan Itiak Pulang Patang tersebut dengan Tambo Masyarakat Minangkabau memberitahukan bahwasannya Bada Mudiak ialah sebuah representasi dari kehidupan kemasyarakatan Minangkabau. Kemudian juga penelitian yang dilakukan

oleh Wiwik P yang berhasil menyatakan bahwasannya keterbatasan pendidikan serta persoalan perekonomian yang ada di China yakni kemiskinan menjadi permasalahan dunia. Kaum wanita serta anak-anak yang mengalami kemiskinan ini. Masyarakat etnis Tionghoa tidak seluruh kaumnya berkecukupan, sesungguhnya hal ini hanyalah manifestasi di permukaan saja. Adapun berbagai penelitian lanjutan juga mengambil data melalui novel dengan bahasa Indonesia, terlebih pada hasil dari ciptaan Sanie.B.Kumcoro.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dengan dilandaskan dari penelitian yang berfokus terhadap kajian sosiologi sastra **Ian Watt**, buku himpunan puisi “Perjamuan Khong Guan” oleh Joko Pinurbo ini dapat menyampaikan serta memuat gambaran-gambaran dan fungsi sosial masyarakat dari masa ke masa. Sebagai penulis Jokpin mampu menyampaikan berbagai topik dan sudut pandang dalam berbagai hal misalnya masalah realigius, masalah politik, hingga kebiasaan-kebiasaan kecil masyarakat saat ini yang dituangkan dan dirangkai dalam barisan buku puisi *Perjamuan Khong Guan*.

Dalam proses analisis isi karya Joko Pinurbo tersebut, banyak ditemukan hal yang menarik dalam setiap puisi yang disuguhkan di dalam buku Perjamuan Khong Guan. Dengan diksi-diksi yang mudah dipahami kemudian dipadukan dengan tema-tema yang ringan. penggambaran konflik yang sederhana, pesan dan maksud dapat dengan mudah ditangkap oleh pembaca. Dalam konteks fungsi sosial, karakteristik kepenulisan Joko Pinurbo yang unik menjadikan puisi-puisi di dalam buku ini memiliki ciri khas dan cara tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan terkait kehidupan. Hal ini sangat membantu dan juga bermanfaat bagi pembaca. Dalam buku kumpulan puisi ini, juga banyak mengandung pembelajaran-pembelajaran seperti masalah kemajuan teknologi yang kemudian membawa pada perubahan. Adanya sisi realiatas dan juga percintaan dan juga terkait orang tua yang sudah menunggu kabar seseorang dalam buku puisi ini, memenuhi kriteria dalam fungsi social baik pembaharuan, informasi dan juga kritik sosial. Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini hanya bagian kecil dari sekian banyak karya-karya Joko

Pinurbo yang begitu luar biasa, terkhusus buku kumpulan puisi ini dapat diterima bagi semua kalangan pembaca. Penulis sangat menyarankan buku puisi *Perjamuan Khong Guan* sangat layak dan wajib dibaca dengan tetap memperhatikan kebijakan pembaca dalam mempresentasikan makna setiap puisi yang disuguhkan.

5.2 Saran

Dalam melaksanakan penelitian berbasis sastra ini, saran yang disampaikan peneliti pada peneliti berikutnya ialah seharusnya arti-arti sajak lebih dikembangkan lagi dan juga memfokuskan pada berbagai bidang yang dibahas dalam buku puisi ini. Hal ini mengingat cakupan tema dan judul yang digunakan sangat bervariasi. Dan dipenelitian selanjutnya diharapkan mampu memaknai arti sajak-sajak dalam kumpulan puisi tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru Graha.
- Faruk. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim dkk. (Ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Mukodas, Wildan F. Mubarak, 2020, SISI HUMOR DAN CITA RASA KHONG GUAN PADA PUISI-PUISI JOKO PINURBO, Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 04, Nomor 01
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinurbo, Joko. 2020. *Perjamuan Khong Guan Kumpulan Puisi*. Jakarta: Damono, Sapardi, Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Pramudyaseta D, Gres Grasia Azmin, 2021, REALITAS SOSIAL DALAM PUISI KELUARGA KHONG GUAN KARYA JOKO PINURBO, Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.3 No.2, Halaman:1-8,
- Pratiwi, Wiwiek H, 2018, Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Ma Yan Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt), Universitas Makasar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Refvinda.S.r, Suyitno, Herman J, 2021, Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma (Kajian Stilistika), ASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 9 Nomor 2.

- Rofika Hanin, 2021, Analisis Buku Puisi “Perjamuan Khong Guan” Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra, Diklastri, Vol 2 No.1
- Satori, Djam’an dan Komariah, Aan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shinta L. D, M.Daniel, M.Iqbal, 2022, Realitas Perjamuan Khong Guan Adalah Realitas Kita General Social Construction In Illustration Of Perjamuan Khong Guan, *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 15 No. 1,.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suroto. 2001. *Apresiasi Sastra Indonesia: Teori dan Bimbingan (untuk SMU)*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widyaningsih L, 2021, Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo: Kajian Stilistika, *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 5 No.1
- Wulandari Y, 2017, Potret Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau Dalam Teks Syair Bada Mudiak Dan Itiak Pulang Patang, *Gramatika*, Volume V, Nomor 1



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A